

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian mengenai kesalahan berbicara *spoonerism* dan strategi perbaikan pada interaksi percakapan oleh seorang *public figure*. Pada bab ini akan dijelaskan secara ringkas hasil penelitian sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Selanjutnya pada bagian akhir dari bab ini dipaparkan implikasi dan rekomendasi hasil penelitian yang ditujukan kepada para peneliti yang khususnya menggeluti bidang psikolinguistik maupun bidang analisis percakapan.

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk *spoonerism* dan strategi perbaikan yang digunakan di dalam sebuah tuturan. Kesalahan berbicara umumnya dapat ditemukan pada interaksi percakapan, dengan kesalahan berbicara tersebut dapat menunjukkan apakah tuturan tersebut diperbaiki atau tidak. Secara khusus fokus penelitian ini adalah: (1) bentuk *spoonerism* yang terdapat di dalam tuturan, (2) strategi *repair* yang digunakan ketika adanya tuturan yang mengandung *spoonerism*, dan (3) pola hubungan realisasi strategi *repair* dan *spoonerism*.

Ihwal bentuk *spoonerism* yang terdapat di dalam tuturan Isyana Sarasvati, dari keseluruhan data percakapan ditemukan ketiga bentuk *spoonerism* yang dikemukakan oleh Motley (1973). Dalam penemuan ini, bentuk *spoonerism* yang paling sering muncul di dalam tuturannya adalah *spoonerism* utuh. *Spoonerism* ini muncul sebanyak 87,8% dari total keseluruhan data. Hal ini menunjukkan bahwa ketika penutur mengujarkan *spoonerism* tidak adanya hambatan dan pengulangan sehingga *spoonerism* utuh adalah jenis *spoonerism* paling sering muncul diantara yang lainnya.

Selanjutnya, terkait permasalahan kedua yaitu strategi *repair* yang digunakan ketika adanya tuturan *spoonerism* di dalam percakapan. Hasil temuan menunjukkan bahwa ditemukan keempat jenis strategi *repair* yang

telah dikemukakan oleh Schegloff, Jefferson & Sacks (1977). Namun, adapun tuturan *spoonerism* yang tidak diperbaiki oleh penutur atau dalam hal ini disebut Non-repair. Meskipun begitu, Non-repair ini tidak menghambat interaksi percakapan. Hal ini disebabkan karena ketidaksadaran penutur dan mitra tutur akan adanya kesalahan berbicara sehingga percakapan pun berlanjut tanpa inisiasi dan perbaikan.

Strategi *repair* yang paling sering digunakan adalah strategi *Self-initiated Self-repair* (SISR) yaitu sebanyak (78,50%) dari total keseluruhan data. Sedangkan posisi perbaikan yang paling unggul adalah posisi *same-turn repair* (76,9 %). Hal ini menjadi bukti bahwa penutur lebih sering menginisiasi dan melakukan perbaikan sendiri, karena posisi perbaikan *same-turn repair* adalah posisi dimana adanya kesalahan dan diinisiasi oleh penutur pada giliran bicara yang sama.

Terakhir pada permasalahan ketiga, yakni terkait hubungan antara realisasi strategi *repair* dan *spoonerism*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penutur cenderung menyadari kesalahan berbicara dengan menginisiasi dan melakukan perbaikan secara spontan setelah mengetahui adanya *spoonerism* utuh pada tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inisiasi dan perbaikan dilakukan oleh penutur namun tidak ada hambatan atau penggalan pada saat menuturkan *spoonerism* utuh. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tuturan *spoonerism* utuh yang diperbaiki dengan strategi *self-initiated self-repair*.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan Isyana mengalami kilir lidah, yaitu faktor-faktor dari segi percakapan dilihat dari kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson (1987:74) yang terdapat dalam percakapan sehingga Isyana meningkatkan kesantunan di dalam percakapannya dan juga faktor-faktor psikolinguistik yang dikemukakan oleh Clark & Clark (1977:271) yang membuat Isyana menuturkan *spoonerism*.

Dari seluruh kesimpulan ini, terlihat bahwa analisis percakapan khususnya kajian strategi *perbaikan* terdapat hubungan yang sangat koheren dengan kesalahan berbicara *spoonerism*. Ketika penutur menuturkan *spoonerism* dapat diidentifikasi strategi perbaikan yang digunakan dan posisi perbaikan yang muncul di dalam tuturan tersebut.

5.2 Implikasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, penelitian ini memiliki potensi untuk diaplikasikan ke dalam dua hal, yaitu implikasi secara teoritis dan secara praktis. Hasil temuan dalam penelitian ini secara teoritis memperkaya teori analisis percakapan khususnya pada kajian tentang *spoonerism* di dalam interaksi percakapan. Selain itu, dengan adanya gabungan teori psikolinguistik khususnya *spoonerism* dan strategi *repair* dapat memberikan gambaran bahwa teori-teori yang digunakan dalam penelitian dapat diimplikasikan dalam satu penelitian.

Adapun implikasi secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikolinguistik dan analisis percakapan. Selain itu, pembaca mengetahui hal-hal yang terungkap dalam percakapan, khususnya strategi perbaikan percakapan pada tuturan yang mengandung *spoonerism*. Oleh karenanya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian dalam ranah penelitian Linguistik, terutama analisis dalam kajian psikolinguistik dan analisis percakapan strategi perbaikan.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan strategi *repair* yang terdapat pada tuturan yang mengandung *spoonerism*. Penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan pada beberapa aspek. Maka dari itu, peneliti memiliki beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada peneliti lainnya.

Pertama secara teoritis. Karena keterbatasan fokus dan area penelitian, maka dari itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat

menggunakan teori yang lebih banyak mengenai fenomena *spoonerism*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat lebih aplikatif menggunakan teori psikolinguistik terkait isu-isu yang muncul di dalam interaksi percakapan.

Kedua secara praktis, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan riset terkait perbaikan dalam percakapan. Terutama terkait dengan jenis strategi perbaikan yang muncul dan mekanisme perbaikan yang seperti apa yang dapat lebih efektif digunakan pada saat interaksi percakapan berlangsung.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada ranah *spoonerism* yang dikaitkan dengan gender. Apakah gender dapat mempengaruhi frekuensi tuturan *spoonerism* di dalam sebuah percakapan.

Demikian hal tersebut disampaikan, agar dapat diupayakan demi kelancaran dan keefektifan terkait interaksi percakapan. Selain itu, agar dapat memberikan saran, rekomendasi dan manfaat bagi pembaca dan calon peneliti untuk penelitian yang selanjutnya di bidang Linguistik.